

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Puskesmas Kasihan I Bantul**

Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta merupakan tempat pelayanan kesehatan yang melayani masyarakat 24 jam. Puskesmas Kasihan I Bantul salah satu dari 26 puskesmas yang ada di kabupaten Bantul, terletak di Kecamatan Kasihan Bantul. Letak Puskesmas Kasihan I dengan ibu kota Kecamatan berjarak kurang lebih 5 km, dengan Desa Bangunjiwo berjarak 300 meter dan dengan Desa Tamantirto berjarak 3 km.

Puskesmas Kasihan I terletak di Desa Bangunjiwo dan Puskesmas Pembantu ada 1 unit terletak di Desa Tamantirto. Batas wilayah Puskesmas Kasihan I sebelah utara perbatasan dengan Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dan Kodya Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sewon dan Kecamatan Sewon, sebelah timur berbatasan dengan Kodya Yogyakarta dan Kecamatan Sewon, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pajangan, Kecamatan Sedayu dan Kecamatan Gamping Sleman.

Jumlah tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Kasihan I yaitu ada 51 orang, jumlah bidan ada 12 orang. Jenis pelayanan di Puskesmas ada 18 program Puskesmas, salah satu diantaranya yaitu program KIA, KB dan Imunisasi. KIA yaitu Kesehatan Ibu dan Anak yang dilakukan setiap harinya melayani antenatal care, persalinan 24 jam, postnatal care, imunisasi dan pengobatan anak.

Di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta pada bulan Desember 2012 terdapat 377 ibu hamil baru dan 718 ibu hamil lama.

##### **2. Karakteristik Responden**

###### **a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan pekerjaan**

Responden dalam penelitian ini adalah ibu nifas di Puskesmas Kasihan I dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 30 ibu nifas. Adapun data karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1 Karakteristik Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Nifas di Puskesmas Kasihan I Tahun 2013**

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	3	10
SLTP	18	60
SLTA	9	30
Jumlah	30	100
<b>Karakteristik Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	17	56,7
Swasta	7	23,3
Wiraswasta	6	20
Jumlah	30	100

(Sumber : data primer, 2013)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa responden paling banyak dengan pendidikan SLTP sebanyak 18 responden (60%), paling sedikit adalah SD yaitu sebanyak 3 responden (10%). Sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan responden paling sedikit Wiraswasta yaitu 6 responden (20%).

### 3. Analisa Hasil Penelitian

Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariate*. Secara umum analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

#### a. Perilaku Ibu Nifas dalam Pemilihan Jenis Makanan di Puskesmas Kasihan I

##### 1) Perilaku Ibu Nifas dalam Pemilihan Jenis Makanan

**Tabel 4.2 Perilaku Ibu nifas dalam Pemilihan Jenis Makanan di Puskesmas Kasihan I**

Kriteria Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	30
Cukup	18	60
Kurang	3	10
Jumlah	30	100

(Sumber : data primer, 2013)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang cukup yaitu sebanyak 18 responden (60%), responden yang memiliki perilaku baik dalam pemilihan jenis makanan

yaitu sebanyak 9 responden (30%), sedangkan perilaku dengan kriteria kurang sebanyak 3 responden (10%).

2) Perilaku tentang Pengolahan Bahan Makanan

**Tabel 4.3 Perilaku Ibu Nifas dalam Pengolahan Bahan Makanan di Puskesmas Kasihan I**

<b>Kriteria Perilaku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	10	33,3
Cukup	17	56,7
Kurang	3	10
Jumlah	30	100

(Sumber : data primer, 2013)

Berdasarkan tabel 4.3 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pengolahan bahan makanan yang cukup sebanyak 17 responden (56,7%), responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 10 responden (33,3 %), sedangkan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 3 responden (10%).

3) Perilaku tentang Penyajian Makanan yang di Konsumsi

**Tabel 4.4 Perilaku Ibu Nifas dalam Penyajian Makanan di Puskesmas Kasihan I**

<b>Kriteria Perilaku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi (%)</b>
Baik	10	33,3
Cukup	18	60
Kurang	2	6,7
Jumlah	30	100

(Sumber : data primer, 2013)

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah yang memiliki perilaku cukup dalam penyajian makanan sebanyak 18 responden (60%), sedangkan pada kriteria baik sebanyak 10 responden (33,3), dan kriteria kurang sebanyak 2 responden (6,7%).

## 4) Angka Kecukupan Gizi Ibu Nifas Berdasarkan Lila

**Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Lila (Lingkar Lengan Atas) di Puskesmas Kasihan I**

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	21	70
Kurang	9	30
Jumlah	30	100

(Sumber : data primer dan sekunder 2013)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori normal yaitu sebanyak 21 responden (70%), sedangkan yang memiliki kategori kurang sebanyak 9 responden (30%).

## 5) Perilaku Ibu Nifas tentang Nutrisi Selama Masa Nifas

**Tabel 4.6 Perilaku Ibu Nifas dalam mencukupi Nutrisi selama Masa Nifas di Puskesmas Kasihan I**

Kriteria Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	30
Cukup	18	60
Kurang	3	10
Jumlah	30	100

(Sumber : data primer, 2013)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa paling banyak responden mempunyai perilaku mencukupi kebutuhan nutrisi yang cukup yaitu sebanyak 18 responden (60%), sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai perilaku yang kurang sebanyak 3 responden (10%).

**B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Gambaran Perilaku Ibu Nifas tentang nutrisi selama Masa Nifas telah di dapatkan hasil setelah dilakukan analisis data.

## 1. Perilaku Ibu Nifas dalam Pemilihan Jenis Makanan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku pemilihan jenis makanan dan kandungan zat gizinya didapatkan hasil yaitu dari 30 responden ibu nifas paling banyak yaitu 18 responden (60%) mempunyai perilaku yang cukup, sebanyak 9 responden (30%)

memiliki perilaku yang baik, sedangkan responden yang memiliki perilaku kurang dalam pemilihan jenis makanan sebanyak 3 responden (10%). Perilaku merupakan semua aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh orang lain. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, pengetahuan sendiri bisa dipengaruhi oleh karakteristik tingkat pendidikan. Mayoritas pendidikan responden di Puskesmas Kasihan I yaitu SLTP sebanyak 18 responden (60%) karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Soekanto (2006) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima idea atau masalah baru. Pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku ibu post partum akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang bergizi terutama saat pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari yang berguna untuk kesejahteraan ibu dan bayi.

Perilaku ibu post partum dalam pemilihan jenis makanan sangat penting untuk proses pengolahan selanjutnya terutama mengenai kesegaran dari bahan makanan tersebut, bau, warna, keutuhan serta yang sangat penting tentang kandungan zat gizi dalam makanan tersebut (Proverawati dan Asfiah, 2009). Pemilihan makanan yang dikonsumsi dengan memperhatikan kandungan zat gizinya sangat penting yang akan berpengaruh pada status gizinya. Status gizi dikatakan normal apabila ukuran LILA  $> 23,5$  cm (Arisman, 2007).

## 2. Perilaku Ibu Nifas dalam Mengolah Makanan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku ibu nifas dalam mengolah makanan yaitu dari 30 ibu nifas sebanyak 17 responden

(56.7%) berperilaku cukup baik, 10 responden (33,3%) berperilaku baik dan 3 responden (10%) berperilaku kurang.

Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan sendiri tidak hanya berasal dari tingkat pendidikan tetapi juga dapat berasal dari pengalaman sendiri ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini bisa berasal dari lingkungan rumah, tempat kerja, ataupun tempat umum. Berdasarkan penelitian karakteristik pekerjaan ibu sebagian besar Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 responden (56,7%). Dengan pekerjaan IRT ini ibu hanya mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar rumah saja. Seperti yang diungkapkan oleh Azwar bahwa orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen social yang ikut mempengaruhi perilaku. Jika di dalam keluarga memiliki perilaku atau lingkungan yang baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku ibu nifas tersebut.

Menurut Prasetyo (2009) sebagian besar perilaku ibu nifas tidak hanya ibu rumah tangga memasak bahan makanan (sayuran) sampai sangat matang bahkan sampai layu atau berubah warna, Proses masak seperti ini, walaupun dapat membuat makanan terbebas dari kuman dan bakteri yang menempel di bahan sayuran namun dapat membuat kandungan nilai zat gizi pada sayuran berkurang sebanyak 50% - 60%. Bila masakan tidak habis, maka masakan dipanaskan kembali. Perlakuan seperti ini telah mengurangi nilai gizi sehingga tersisa 20 – 30%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa kebanyakan responden berperilaku cukup baik, tetapi ada beberapa responden yang memiliki perilaku kurang. Terutama pada pernyataan kuesioner mengenai cara mengolah sayuran serta memanaskan kembali sisa makanan yaitu terdapat beberapa responden menyatakan bahwa sering memasak sayuran sampai benar-benar matang, layu dan berubah warna serta memanaskan kembali makanan sisa sesuai

dengan pernyataan Prasetyono (2009) bahwa memasak sayuran yang terlalu matang dan memanaskan kembali makanan akan mengurangi nilai zat gizinya. Sehingga, diharapkan perilaku ibu yang kurang baik ini dapat diubah secara bertahap.

### 3. Perilaku Ibu Nifas dalam Menyajikan Makanan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku ibu nifas dalam menyajikan makanan didapatkan hasil yaitu dari 30 ibu nifas 18 responden (60%) berperilaku cukup, 10 responden (33,3%) berperilaku baik dan 2 responden (6,7%) berperilaku kurang.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang memang sangat mempengaruhi perilaku sehari-hari salah satunya perilaku ibu nifas dalam mengkonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan asupan nutrisinya. Selain memilih jenis makanan yang baik, cara penyajian suatu makanan yang baik dan benar juga sangat penting berhubungan. Cara penyajian suatu makanan berbeda-beda untuk setiap orang walaupun sebenarnya mempunyai nilai gizi yang sama. Makanan yang dihidangkan dengan cukup menarik dan ditempatkan ditempat yang bersih akan menggugah selera untuk dikonsumsi. Berbeda dengan zat gizi yang diletakan ditempat yang kotor dan penyajiannya tidak menarik, Selain kurang menarik juga akan mengurangi kadar gizi karena kemungkinan telah terkontaminasi dari bakteri yang berasal dari tempat kotor tersebut (Proverawati dan Asfuah, 2009).

Dari penelitian yang dilakukan ternyata perilaku ibu nifas dalam penyajian makanan sebagian besar baik. Namun ada beberapa ibu nifas yang perilakunya kurang baik, ini terlihat dari jawaban kuisisioner yaitu salah satunya adalah tidak dihabiskan satu kali makan artinya makanan yang telah dimasak tidak dihabiskan sekali makan, melainkan dimasak lagi untuk kemudian dimakan lagi sedangkan menurut Prasetyono (2009) menyarankan agar memakan segera masakan yang sudah matang karena makanan yang dibiarkan

menunggu dalam waktu tertentu sebelum dimakan akan terkontaminasi oleh kuman, misalnya peralatan, alat atau jari tangan yang kotor. Kuman yang tidak terbunuh akan berkembang.

#### 4. Angka Kecukupan Gizi Ibu Nifas Melalui Lingkar Lengan Atas (Lila)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengukur Lingkar Lengan Atas (Lila) dari 30 responden sebagian besar memiliki angka kecukupan gizi normal yaitu sebanyak 21 responden (70%), sedangkan 9 responden (30%) memiliki angka kecukupan gizi kurang.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Soekanto (2006) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima idea atau masalah baru. Begitupun perilaku ibu selama masa nifas semakin tinggi pengetahuan seorang ibu maka mempunyai sikap dan perilaku yang baik dalam memilih jenis makanan, pengolahan bahan makanan serta cara penyajian makanan yang baik dan benar agar nutrisi yang terkandung dapat mencukupi kebutuhannya selama masa nifas, sehingga ibu mempunyai ukuran LILA lebih dari 23,5 yang berarti status gizi normal, sedangkan apabila kurang dari 23,5 berarti status gizi ibu kurang ( Arisman, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kasihan I Bantul diketahui ibu nifas mempunyai LILA normal yaitu hanya 21 dari 30 responden, sedangkan mayoritas responden mempunyai perilaku yang cukup dalam mencukupi kebutuhan nutrisi selama masa nifas . Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perilaku baik itu mempunyai ukuran LILA yang normal, begitupun sebaliknya LILA yang kurang bukan berarti status gizinya kurang. Hal ini dibenarkan oleh Surasih (2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi

kurangnya status gizi antara lain: jumlah asupan energi, umur, beban kerja ibu hamil, penyakit/infeksi, pengetahuan ibu tentang gizi dan pendapatan keluarga.

Nutrisi yang kurang mencukupi secara umum dapat mengganggu pergantian sel-sel yang rusak, penyembuhan jalan lahir lambat, produksi ASI terganggu dan terganggunya kinerja tubuh. Terganggunya sistem kerja tersebut akan mengorbankan jaringan sel lain dan ibu akan menjadi kurus yang berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas ASI, sehingga kebutuhan gizi bayi menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya daya tahan tubuh ibu dan bayi menurun sehingga menyebabkan terjadinya infeksi berkepanjangan (Mochtar, 2007).

#### 5. Perilaku Ibu Nifas dalam Mencukupi Kebutuhan Nutrisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dari 30 responden mayoritas ibu nifas berperilaku cukup dalam mencukupi kebutuhan nutrisi yaitu sebanyak 18 responden (60%), berperilaku baik 9 responden (30%) dan kurang 3 responden (10%). Perilaku merupakan semua aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh orang lain. Perilaku sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya yaitu pengetahuan, social budaya, pengalaman serta keyakinan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Azwar (2011) selain pengetahuan, social dan budaya dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Seorang ahli psikologi yang terkenal Frederick Skiner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam pembentukan pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami. Seseorang memiliki pola sikap responden dan perilaku tertentu dikarenakan mendapatkan *reinforcemen* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat. Tanpa disadari keadaan social dan budaya mempengaruhi dalam

pembentukan perilaku seseorang. Secara tidak langsung perilaku ibu nifas dalam mengkonsumsi makanan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan budaya, jika sosial budaya serta lingkungan disekitar baik maka ibu akan memiliki perilaku yang baik pula.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Responden kurang konsentrasi dan terburu-buru dalam menjawab pernyataan yang ada dalam kuisisioner, karena pada saat pengisian kuisisioner juga terdapat bayi responden.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA